

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan dunia bisnis saat ini menjadi semakin pesat dan ketat dikarenakan dunia bisnis terus berkembang menjadi lebih baik. Dapat dikatakan semakin pesat dan ketat ditandai oleh banyaknya industri atau perusahaan yang terus bermunculan. Bukan hanya itu, kemajuan dalam pola pikir, teknologi, dan komunikasi juga merupakan faktor perkembangan dunia bisnis saat ini. Perkembangan yang ada mengharuskan perusahaan untuk melakukan evaluasi kinerja perusahaan agar dapat mengikuti perkembangan yang ada. Maka dari itu perusahaan diharapkan memiliki keunggulan dalam bersaing. Salah satu solusi bagi perusahaan untuk unggul dalam bersaing adalah perusahaan harus bisa memperhitungkan dan mengukur kinerja perusahaan dengan baik.

Perusahaan akan meninjau kinerja perusahaan pada setiap periode yang telah ditentukan. Hasil dari kinerja tersebut dapat dijadikan sebagai tolak ukur bagi perusahaan untuk menilai manajemen perusahaan itu sendiri. Penilaian terhadap kinerja perusahaan diperlukan karena kinerja dapat merefleksikan kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengalokasikan sumber daya yang ada pada perusahaan. Menurut pendapat Leksamono mengenai kinerja perusahaan yaitu suatu gambaran perusahaan secara utuh pada periode tertentu dan menunjukkan hasil dari kegiatan operasional perusahaan dalam beroperasi memanfaatkan sumber daya yang ada (Wahida, Rahmiati, & Zulvia, 2020).

Setiap perusahaan memiliki pencapaian yang telah ditargetkan. Melalui kinerja perusahaan, perusahaan dapat melihat apakah perusahaan telah mencapai target yang telah ditentukan. Melihat kinerja perusahaan dapat melalui rasio keuangan perusahaan. Rasio keuangan perusahaan merupakan salah satu bentuk informasi yang penting dalam proses penilaian kinerja perusahaan, sehingga dengan rasio keuangan tersebut dapat mengungkapkan kondisi keuangan suatu perusahaan maupun kinerja yang telah dicapai perusahaan untuk suatu periode tertentu (Alim & Assyifa, 2019).

Pengukuran kinerja perusahaan dapat diukur melalui rasio profitabilitas salah satunya adalah *return on equity* (ROE). *Return on equity* (ROE) memberi gambaran seberapa besar pengembalian yang akan diterima oleh investor jika investor meletakkan sejumlah modal atau dana di suatu perusahaan. Menganalisa dan mengetahui nilai *Return on equity* (ROE) di suatu perusahaan bagi calon investor baru dan investor lama merupakan sebuah indikator pertimbangan untuk memasuki atau bertahan dalam memodalkan suatu perusahaan.

Menurut Esra Annisa & Fadjrih Asyik, (2019) *Return on equity* (ROE) dapat digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan pendapatan bersih dengan ekuitas yang dipunyai perusahaan. Nilai *Return on equity* (ROE) yang positif dan tinggi dapat menarik perhatian investor untuk berinvestasi di suatu perusahaan. Sedangkan, Nilai *Return on equity* (ROE) yang negatif atau rendah dapat membuat investor akan mempertimbangkan lagi untuk menanamkan modalnya.

Kinerja perusahaan dinilai menjadi hal yang sangat penting bagi perusahaan guna dalam pencapaian visi dan misi perusahaan. Penilaian yang baik menandakan pada kinerja usaha yang tinggi, begitu juga sebaliknya. Kinerja perusahaan yang tinggi diharapkan dapat mempengaruhi minat investor untuk menanamkan modal pada perusahaan. Dimana hal ini akan membawa dampak baik bagi perusahaan itu sendiri. Untuk menunjukkan hasil kinerja perusahaan, ada berbagai perspektif yang dapat menunjukkan dan mempengaruhi kinerja perusahaan, diantaranya adalah tata kelola perusahaan.

Konsep tata kelola perusahaan di Indonesia mulai dikembangkan sejak terjadinya krisis ekonomi pada tahun 1997, terjadinya krisis ekonomi pada saat itu membuat pemerintah Indonesia sadar akan pentingnya tata kelola perusahaan yang baik (Kho & Prima, 2020). Perusahaan terbuka sangat perlu memiliki tata kelola perusahaan yang baik. Tata kelola perusahaan yang baik merupakan suatu manajemen perusahaan yang baik dimana pemilik perusahaan dan kreditor sebagai pihak luar sama-sama dilindungi dari kepemilikan saham (Putri & Muid, 2017). Selain dari tujuan perusahaan menerapkan tata kelola perusahaan yang baik dalam tujuan untuk unggul dalam bersaing, penerapan tata kelola perusahaan juga memiliki tujuan yaitu menjadi pedoman bagi dewan komisaris, dewan direksi, jajaran manajemen dan juga karyawan dalam melaksanakan tugas masing-masing sesuai prinsip-prinsip yang ada. Penerapan tata kelola perusahaan dimulai pada teori agensi yang menjelaskan kaitan antara manajemen dengan pemilik perusahaan.

Hubungan antara pemegang saham (*principals*) dan manajer (*agents*) digambarkan oleh teori agensi. Karena adanya pendelegasian tanggung jawab dari prinsipal kepada agen, maka biasanya agen akan memperoleh pemahaman dan pengetahuan yang lebih baik tentang perusahaan sehingga menyebabkan prinsipal tidak memantau kinerja manajer, yang membuat terkadang keputusan manajerial yang tidak sejalan dengan keinginan prinsipal. Perbedaan-perbedaan kepentingan antara manajer dan pemegang saham merupakan pemicu konflik antara manajer dan pemegang saham.

Dewan komisaris di Indonesia dianggap masih tergolong lemah karena masih banyak kasus korupsi yang terjadi di perusahaan-perusahaan terbuka di Indonesia. Tindakan korupsi pada perusahaan ini bisa terjadi karena banyak hal. Dari banyaknya hal faktor pendukung terjadinya korupsi di suatu perusahaan biasanya dipengaruhi juga oleh kurangnya pengawasan dari dewan komisaris atau lemahnya peran dewan komisaris. Dewan komisaris dianggap sebagai pengaruh dari tindakan korupsi itu dikarenakan pada setiap perusahaan dewan komisaris telah ditugaskan untuk mengambil peran yaitu menjadi sebagai pengawas dalam kegiatan pada suatu perusahaan. Jadi, jika terjadinya kasus seperti korupsi dapat diartikan bahwa dewan komisaris tidak bertindak sesuai dengan perannya.

Dewan komisaris bisa dikatakan sebagai inti dari tata kelola perusahaan yang memiliki tugas untuk menjamin terlaksananya strategi perusahaan dan memantau manajemen saat mengelola perusahaan. Dikarenakan dewan komisaris di suatu perusahaan memiliki fungsi sebagai pengawas dan pemberi saran kepada direksi dalam mengelola perusahaan dan juga memastikan bahwa perusahaan

telah menerapkan tata kelola perusahaan dengan baik. Adanya dewan komisaris diharapkan bahwa dewan komisaris dapat menjadi jembatan bagi kepentingan antara pemegang saham dan manajer di suatu perusahaan. Penyelarasan kepentingan antara pemegang saham dan manajemen serta ketidakmampuan pemegang saham untuk memverifikasi bahwa agen telah bertindak dengan tepat adalah masalah utama seputar masalah keagenan (Ali, Qiang, & Ashraf, 2018). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Putri & Muid, (2017) ukuran dewan komisaris memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kinerja perusahaan (ROE).

Ukuran dewan komisaris hanya merupakan salah satu mekanisme internal yang mengatur pengawasan dan pemberian saran terhadap direksi untuk menjalankan keputusan manajerial perusahaan. Dewan komisaris dilarang ikut serta dalam fungsi kepengurusan atau mewakili korporasi dalam interaksi dengan pihak eksternal. Terlepas dari mekanisme internal seperti Ukuran dewan komisaris & direksi, komposisi dewan dan struktur kompensasi eksekutif, terdapat beberapa mekanisme eksternal termasuk lembaga formal dan informal, yang memainkan perannya dalam proses pengambilan keputusan perusahaan.

Menurut Petta & Tarigan, (2017) Struktur kepemilikan merupakan bagian dari mekanisme tata kelola perusahaan yang dianggap dapat mempengaruhi kinerja perusahaan. Mengurangi konflik kepentingan dan pendekatan ketidakseimbangan informasi sebagai instrumen untuk mengurai ketidakseimbangan antara *insider* dan *outsider*. Jensen & meckling juga menambahkan bahwa struktur kepemilikan dapat berfungsi sebagai untuk

mengurangi biaya keagenan yang berasal dari masalah keagenan (Saifi, 2019a). Dan juga struktur kepemilikan (kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial) dapat menyelaraskan kepentingan pemegang saham dan manajemen.

Struktur kepemilikan menunjukkan gabungan jumlah kontribusi modal kepemilikan saham dari seluruh saham yang ada dalam perusahaan. Konsentrasi kepemilikan dipandang memiliki kemampuan untuk mempengaruhi keputusan manajemen. Kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak institusi seperti perusahaan sekuritas, perusahaan keuangan, dan asuransi disebut sebagai kepemilikan institusional (Wahida *et al.*, 2020).

Berdasarkan data Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI) yang dilansir oleh infobanknews.com menyatakan bahwa kepemilikan saham efek oleh investor institusi baik asing maupun lokal terus menunjukkan tren pertumbuhan kepemilikan saham oleh investor institusi baik asing maupun lokal dari tahun 2016 sampai sekarang. Pertumbuhan ini dapat dilihat pada komposisi kepemilikan saham pada suatu perusahaan. Dalam suatu perusahaan biasanya kepemilikan institusional memiliki proporsi yang besar.

Jensen dan meckling menyatakan bahwa kepemilikan institusional memiliki peran yang sangat dalam meminimalisasi konflik keagenan yang terjadi diantara pemegang saham dengan manajer (Wahida *et al.*, 2020). Keberadaan kepemilikan institusional dianggap mampu mengoptimalkan pengawasan kinerja manajemen selaku pengelola perusahaan. Dalam suatu perusahaan biasanya kepemilikan institusional memiliki proporsi yang cukup besar sehingga dapat memonitor kinerja manajemen. Status kepemilikan institusional memberikan perhatian lebih

terhadap pengelolaan perusahaan baik dari segi peningkatan nilai perusahaan maupun kinerja perusahaan. Menurut penelitian Santoso & Ruslim, (2018) kepemilikan institusional memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kinerja perusahaan (ROE).

Bagian dari struktur kepemilikan selain kepemilikan institusional adalah kepemilikan manajerial. Kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham pada pihak manajemen yang turut ikut serta dalam pengambilan keputusan seperti komisaris, direksi, manajemen (Alim & Assyifa, 2019). Keberadaan kepemilikan manajerial dianggap mampu menyatukan kepentingan antara pemegang saham dengan manajer. Selain itu, kepemilikan saham manajerial diharapkan dapat mempengaruhi cara kerja atau pengambilan keputusan manajemen sehingga membuat keputusan yang diambil akan lebih tepat. Hal ini disebabkan karena pihak manajemen juga akan berharap bahwa akan mendapat *return* yang besar di masa mendatang. Kepemilikan oleh manajemen yang besar dinilai akan semakin efektif dalam memonitoring aktivitas perusahaan. Dengan begitu dapat menyelaraskan potensi perbedaan kepentingan antara manajemen dan pemegang saham lainnya sehingga dapat menghilangkan permasalahan antara pemegang saham dan agen. Menurut penelitian Esra Annisa & Fadjrih Asyik, (2019) menyatakan kepemilikan manajerial memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kinerja perusahaan (ROE) tetapi pada penelitian Alim & Assyifa, (2019) kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja perusahaan (ROE).

Tabel 1. 1 Data *Return On Equity* Perusahaan

No	Nama Perusahaan	2016	2017	2018	2019	2020
1	Intiland Development Tbk.	5,88%	4,30%	2,98%	6,04%	1,14%
2	Perdana Gapuraprima Tbk.	4,65%	3,61%	4,66%	4,88%	3,30%
3	Metropolitan Kentjana Tbk.	32,29%	26,22%	19,47%	11,17%	4,12%
4	Metropolitan Land Tbk.	12,65%	18,37%	14,74%	13,67%	7,02%
5	Pakuwon Jati Tbk.	16,16%	15,83%	18,46%	17,90%	6,36%
6	Roda Vivatex Tbk	14,22%	12,02%	11,56%	9,22%	8,63%
7	Summarecon Agung Tbk.	7,41%	6,37%	7,62%	6,49%	2,71%

Sumber : olahan data www.idx.co.id

ROE merupakan salah satu indikator rasio profitabilitas yang dapat mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari investasi pemegang saham. Bagi calon investor, ROE dianggap penting sebagai indikator pengukuran kinerja perusahaan dikarenakan dengan mengetahui ROE dapat melihat seberapa efisiennya perusahaan menggunakan modal investasi tersebut untuk menghasilkan laba bersih. Berdasarkan tabel 1.1 Daftar Nilai ROE menunjukkan hasil dari kinerja perusahaan yang diukur dari nilai *Return On Equity* pada perseroan sektor *Properties & Real Estate* pada tahun 2016-2020.

Nilai ROE yang terdapat pada tabel 1.1 juga menunjukkan bahwa setiap tahunnya nilai persentase ROE mengalami perubahan. Meskipun pada sektor yang sama, tetapi tiap tahunnya perusahaan memiliki kinerja perusahaan (ROE) yang berbeda-beda. Terjadinya perubahan nilai ROE pada perusahaan dikarenakan laba bersih setelah pajak dan ekuitas pemegang saham berubah sesuai dengan kegiatan

perusahaan. Tetapi, perubahan nilai ROE juga dipercaya berhubungan dengan *good corporate governance*. Oleh karena itu penting bagi perusahaan untuk menjadikan *good corporate governance* menjadi pokok utama dalam perkembangan perusahaan.

Tata kelola perusahaan yang baik dianggap menjadi trik sukses perusahaan untuk mengembangkan perusahaan. Pengaruh *good corporate governance* terhadap kinerja keuangan perusahaan merupakan ukuran keberhasilan perusahaan menunjukkan kemampuan dalam mencapai tujuan dan sasaran. Kinerja perusahaan juga menjadi acuan dari nilai suatu perusahaan yang berpengaruh terhadap ketertarikan investor berinvestasi. Oleh karena itu Penulis tertarik melakukan penelitian ini untuk mengetahui seberapa pengaruh *good corporate governance* saat meningkatkan kinerja perusahaan (ROE) dan sebagai dasar bagi penulis untuk membuat penelitian ini dengan judul PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP KINERJA PERUSAHAAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA.

1.2 Identifikasi Masalah

Penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut dengan bersumber dari latar belakang pada penelitian ini:

1. Terus berkembangnya dunia bisnis mengharuskan perusahaan memiliki keunggulan daya saing.
2. Peran ukuran dewan komisaris mempengaruhi kinerja perusahaan. Apabila tidak ada dewan komisaris sulit untuk menyelaraskan kepentingan antara pemegang saham dan manajemen.

3. Peran kepemilikan institusional mempengaruhi kinerja perusahaan. Apabila proporsi saham institusional cukup besar sehingga dapat memonitor kinerja manajemen.
4. Peran kepemilikan manajerial mempengaruhi kinerja perusahaan. Adanya kepemilikan saham manajerial dapat mempengaruhi cara kerja atau pengambilan keputusan manajemen.
5. Peran *good corporate governance* pada suatu perusahaan dianggap dapat mempengaruhi atau meningkatkan kinerja perusahaan.

1.3 Batasan Masalah

Penulis akan membatasi permasalahan penelitian ini agar memudahkan penulis dalam mengajikan masalah-masalah pada objek penelitian penulis.

1. Penelitian memakai sampel perusahaan terbuka yang terdaftar di BEI atau Bursa Efek Indonesia pada sektor *Properties & Real Estate* tahun 2016-2020.
2. Variabel independen pada *good corporate governance* pada penelitian ini difokuskan pada pembahasan tentang ukuran dewan komisaris, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial.
3. Variabel dependen pada kinerja perusahaan pada penelitian ini diukur dengan rasio *return on equity* (ROE).

1.4 Rumusan Masalah

Bersumber pada latar belakang yang dijelaskan sebelumnya, maka perumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Apakah ukuran dewan komisaris berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan (ROE)?
2. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan (ROE)?
3. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan (ROE)?
4. Apakah ukuran dewan komisaris, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan (ROE)?

1.5 Tujuan Penelitian

Didasari oleh perumusan masalah, tujuan penulis melakukan penelitian yaitu :

1. Untuk mengetahui pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap kinerja perusahaan (ROE).
2. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan institusional terhadap kinerja perusahaan (ROE).
3. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kinerja perusahaan (ROE).
4. Untuk mengetahui pengaruh ukuran dewan komisaris, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial secara bersama-sama terhadap kinerja perusahaan (ROE).

1.6 Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini memiliki manfaat yang dapat diterima yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini penulis berharap penelitian ini dapat berguna untuk meningkatkan wawasan khususnya mengenai pengaruh ukuran dewan komisaris, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial terhadap kinerja perusahaan khususnya ROE dan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Dalam hasil penelitian ini penulis dapat meningkatkan ilmu pengetahuan tentang pengaruh *good corporate governance* dan kinerja perusahaan.

b. Bagi Perusahaan

Dalam hasil penelitian ini penulis mengharapkan dapat menyampaikan informasi mengenai hal-hal yang mempengaruhi kinerja perusahaan supaya manajemen bisa menata strategi untuk menstabilkan dan juga meningkatkan kinerja perusahaan dengan baik.

c. Bagi Investor

Dalam hasil penelitian ini penulis mengharapkan dapat dipergunakan sebagai sumber informasi dalam penilaian kinerja perusahaan dalam berinvestasi agar manajemen dapat memutuskan keputusan secara benar.

d. Bagi lingkungan Akademis

Dalam hasil penelitian diharapkan sebagai acuan dan dorongan untuk penelitian selanjutnya dan juga memberi manfaat dalam kelanjutan ilmu khususnya dibidang akuntansi.